BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Metode

Metode adalah tahap-tahap ataupun aturan untuk melakukan sesuatu.[1] Dimana metode ini merupakan cara atau langkah-langkah yang kita lakukan dalam melakukan kegiatan. Metode ini digunakan untuk mempermudah dalam melakukan suatu kegiatan guna mecapai tujuan tertentu yang kita inginkan.

Pengertian lain tentang metode adalah jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharpkan.[2] Dalam kaitannya dengan pembelajaran metode yaitu cara yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi yang berupa fakta, konsep, yang terjadi pada proses pembelajaran. Metode menjadikan suatu pembelajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga bisa memfokuskan untuk lebih mendengarkan.

Metode merupakan cara kerja ilmiah, yang secara teknis dipergunakan sebagai alat atau sarana (*a tool)* dalam suatu penelitian.[3] Metode digunakan untuk mempermudah suatu kegiatan dan juga menjadikan suatu proses kegiatan menjadi lebih menyenangkan. Metode sangat diperlukan untuk menambah daya

---

[1]Sri Mulyani, *Metode Analisis dan Perancangan* Sistem, (Bandung: Abdi Sistematika, 2016), hal. 24

[2]H. Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal. 175

[3]Nurul Qamar,dkk, *Metode Penelitian Hukum*, (Makasar: CV. Sosial Politic Genius (SIG), 2017), hal. 7

tarik dam setiap kegiatan yang berlangsung. Dalam penelitian metode digunakan untuk mengetahui suatu hasil yang kita inginkan.

Metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan.[4] Metode merupakan salah satu langkah atau upaya dalam proses menemukan atau pengujian terhadap seseuatu. Metode digunakan untuk mengukur seberapa berpengaruhkah metode yang diterapkan terhadap hasil ataupun tujuan yang diharapkan.

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut.[5] Metode digunakan agar lebih mempermudah kita dalam proses belajar mengajar. Metode ini digunakan sebagai langkah atau inovasi seorang guru dalam proses penyampaian materi ke peserta didik agar lebih menarik dan tidak membosankan.

Metode pembelajaran adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.[6] Karena dengan menggunakan metode dalam proses pembelajaran maka kegiatan pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan lebih berfariasi. Dengan menggunakan suatu metode ketika proses pembelajaran berlangsung maka kegiatan pembelajaran akan berjalan lebih menyenangkan.

---

[4]Nurjannah Rianie. *Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam: Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat.* Jurnal *Management of Education.* Volume 1. Issue 2. hal. 107

[5] Siti Maesaroh. *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.* Jurnal Kependidikan. Vol. 1 No. 1. 2013. hal. 155

[6]Adi Wijayanto.*Pengaruh Metode Guided Discovery, Dan MetodeMovement Exploration Serta Persepsi KinestetikTerhadap Hasil Belajar Pukulan Atas Bulutangkis Pada Mahasiswa IAIN Tulungagung*. Jurnal Ilmu Keolahragaan. Vol. 1 No. 2. 2018. Hal. 162

Kesimpulan dari beberapa pengertian diatas bahwa metode adalah suatau alat atau racangan yang dibuat untuk mempermudah dalam penyampaian suatu informasi yang berupa fakta atau konsep. Metode bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Metode digumakam agar dapat menarik dalam proses pembelajaran sehingga transfer ilmu yang dilakukan lebih menarik dan tidak membosankan sehingga peserta didik dapat mencerna informasi dengan baik.

B. Kajian Tentang Metode *Make a Match*

1. Pengertian Metode *Make a Match*

Make a Match adalah metode menjodohkan antara siswa satu dengan kelompok siswa lainnya.[7]Penerapakan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.Penjodohan yang dilakukan berupa seuatu konsep pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga dapat mengembalikan ingatan siswa tentang materi yang telah diajarkan.

Metode pembelajaran *make a match* merupakan metode pembelajaran dimana peserta didik mencari pasangan sambil mempelajari satu konsep atau topik.[8] Dalam metode ini siswa diberikan sebuah kartu soal dan kartu jawaban yang berisikan konsep atau topik pembelajaran. Dalam kegiatan ini

[7]Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), hal. 18
[8]Elsya Sukaisih, *Meningkatkan Hasil Belajar…., hal. 86*

siswa diajarkan untuk menemukan pasangan dari kartu soal dan kartu jawaban yang sesuai dengan suatu konsep atau topik.

Metode *Make a Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang diterapkan kepada siswa.[9] Metode ini mencari pasangan dari sebuah kartu yang berisi soal dan jawaban. Metode ini dapat membangkitkan semangat siswa dalam proses pembelajaran.

Metode *make a match* adalah teknik mencari pasangan, siswa digabung suruh mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang.[10] Metode ini menggunakan kartu yang dibagi antara kartu soal dan kartu jawaban. Peserta didik dibagi dengan kartu masing-masing, ada yang mendapat kartu soal dan kartu jawaban. Setelah dibagikan peserta didik dapat mencari pasangannya dengan kartu tersebut dan membutuhkan ketepatan serta ketelitian.

Metode ini mampu menciptakan kondisi kelas yang interaktif, efektif sebagai sarana untuk melatih keberanian siswa, serta mampu menghilangkan kebosanan siswa ketika pembelajaran berlangsung.[11] Metode ini menjadikan siswa merasa tertangtang karena siswa harus menemukan pasangan yang telah diberikan secara acak. Siswa dilatih untuk menemukan konsep yang

---

[9]Aji Jatmiko, *Joyful English Games For SMP/MTs*, (Jawa Tengah: Ahsyara Media Indonesia, 2019), hal. 114-115

[10] Nila Ubaidah. *Pemanfaatan CD Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Make a Match.* Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Unissula. Volume 4 (1). 2016. hal. 56

[11]Cani Deshuri.dkk. *Pennerapan Model Kooperatif Teknik Make a Match dengan Media Kartu Klop Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam dan Buatan.* Jurnal Pena Ilmiah. Vol 1 No. 1. hal. 363

tepat dan cocok sesuai apa yang diperintahkan. Metode ini melatih siswa untuk konsentrasi dan ketelitian ketika menentukan pasangan.

Kesimpulan dari pengertian diatas adalah bahwa metode *make a match* merupakan metode yang menuntut siswa untuk mencari pasangan dari kartu soal dan kartu jawaban yang telah dibuat oleh guru dengan batas waktu yang telah ditentukan agar tercipta kerja sama antar siswa. Metode ini membutuhkan ketelitian, kecermatan, ketepatan, dan kecepatan siswa dalam mencocokkan kartu yang telah dipegang. Metode ini bisa digunakan dalam berbagai macam bidang pelajaran. Metode ini bisa dikatan seperti bermain tapi kita bermain sambil belajar mengenai konsep dalam suasana yang menyenangkan.

2. Langkah-Langkah Metode *Make a Match*

Adapun langkah-langkah metode *make a match* yaitu:

Pertama, guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi *reiew*, setiap siswa mendapat sebuah kartu.[12] Kartu tersebut berisikan soal dan jawaban dari materi yang telah dijelaskan oleh guru.

Kedua, setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya kemudian pemegang kartu A akan berpasangan dengan kalimat berikutnya yang dipegang oleh siswa di kelompok lain yang memegang

[12]Sholeh Hamid, *Metose Edutainment*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 228 - 229

kalimat prosedur B dan seterusnya.[13] Setiap siswa mendapat kartu, yang terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban secara acak. Kemudian siswa mencari pasangannya dari tulisan yang berada di kartu mereka masing-masing. Jika mendapatkan kartu soal maka mereka harus mencari jawaban dari soal tersebut dan sebaliknya, apabila mendapatkan kartu jawaban maka mereka harus mencari kartu soal yang sesuai dengan jawaban mereka.

Ketiga, setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberikan poin kemudian jika siswa tidak mencocokkan kartu soal atau kartu jawaban akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama.[14] Disini perlu ketepatan dan ketelitian untuk siswa dalam proses pencocokan kartunya, sehingga siswa harus bensr-benar menguasai materi dan paham dengan isi kartu yang mereka terima

Keempat, pelaksanaan *make a match* dapat diulangi hingga semua siswa dalam kelas mengalami.[15] Metode ini dapat diulang beberapa kali dengan meberikan kartu secara acak kembali, sehingga siswa mendapatkan kartu yang berbeda dan akan menambah wawasan mereka terhadap teori atau konsep pembelajaran.

---

[13]Aji Jatmiko, *Joyful English Games For SMP/MTs…,* hal. 155

[14]Ade Ipin Supriatin. *Penggunaan Kartu Make a Match untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membedakan Jenis-Jenis Adaptsi.* Jurnal Wahana Pendidikan. Volume 4 No 2. 2017. hal. 3-4

[15]Rismadiani Kurnia. *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match di Kelas III Sekolah Dasar*. Jurnal *of Elementary Education*. Volume 3 No 1. 2014. hal. 35

C. Kajian Tentang Metode *Talking Stick*

1. Pengertian Metode *Talking Stick*

Secara harfiah *talsking stick* berarti tongkat berbicara, metode ini diilhami dari tradisi penduduk asli Amerika (Suku Indian) dalam pertemuan antar suku dimana jika pemimpin rapat/diskusi mulai berbicara ia harus memegang tongkat, bila ada orang yang ingin bicara atau menanggapi maka tongkat tersebut harus dipindahkan kepada orang yang akan berbicara.[16] Metode ini memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada siswa tanpa ada unsur perintah atau paksaan. Metode ini melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat didepan orang banyak serta melatih keberanian siswa.

Talking Stick berarti siapapun yang memegang tongkat ditanggannya memiliki kekuatan/kesempatan untuk berbicara.[17] Pada metode *talking stick* ini dimana yang memegang tongkat memiliki kesempatan untuk berbicara atau mengemukakan pendapat. Karena metode ini mengharapkan untuk melatih keberanian mengungkapkan pendapat atau mejawab soal dari teori yang telah dipelajari.

---

[16]Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *Buka Kelas Biasa: Teori dan Praktik Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pemeblajaran di Kelas-Kelas Inspiratif,* (Surakarta:CV Kekata Group, 2018), hal. 103

[17]Heidi Gerard Kaduson and Charles E. Schaefer, *101 Favorite Play Therapy Techniques*, (Amerika: Rowman & Littlefield Publisher, 2003), hal. 178

Talking Stick atau tongkat bicara seorang yang ingin berbicara maka harus mengangkat tangan mereka dan diberi tongkat untuk dipegang.[18] Setiap orang yang ingin mengemukakan pendapat atau mendapat giliran untuk menjawab maka harus memegang tongkat bicara.

Metode *talking stick* adalah metode pembelajaran yang dipergunakan guru dengan menggunakan tongkat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.[19]Metode ini digunakan untuk lebih memvariasikan dalam proses pembelajaran agar lebih menarik. Agar membuat peserta didik tidak cepat merasa bosan dan jenuh terhadap pembelajaran.

Metode *Talking Stick* adalah proses pembelajaran dengan bantuan tongkat yang berfungsi sebagai alat untuk menentukan siswa yang akan menjawab pertanyaan.[20] Tongkat digilirkan dari satu ke lainnya, juga bisa sambil menyanyikan sebuah lagu. Saat tongkat berhenti ditempat yang sudah diberi instruksi maka yang memegang tongkat tersebut harus menjawab sebuah pertanyaan yang diberikan oleh guru sesuai dengan konsep pembelajaran yang telah diajarkan.

Kesimpulan dari beberapa pengertian diatas bahwa metode *talking stick* adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tongkat. Tongkat

---

[18]Cameron Camp and Linda Camp, *Teaching Empathy and Conflict Resolution to People with Dementia*, (London: Jessica Kingsley Publisher, 2018), hal. 47

[19]Sri Wahyuni. *Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA kelas IV di SDN 2 Posona.* Jurnal Kreatif Tadulako Online. Vol 1 No 1. hal. 66

[20]Fathul Huda. *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia Kelas VI Tahun Pelajaran 2017/2018.* Jurnal PTK dan Pendidikan. Vol 3 No 2. 2017. hal. 48

digilirkan secara bergantian bisa juga sambil bernyanyi. Setelah tongkat berhenti disalah satu peserta didik yang telah diberi aba-aba maka sang pemegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru.

2. Langkah-Langkah Metode *Talking Stick*

Pertamaguru menyiapkan media berupa tongkat, kemudian guru menyampaika pokok yang akan dipelajari.[21] Tongkat disiapkan untuk sebagai alat dalam metode ini kemudian penyampain materi yang telah diajarkan pada hari itu untuk diulas kembali.

Kedua, siswa diberi kesempatan untuk mengekspolorasi lebih jauh mengenai materi yang dibahas dari berbagai sumber seperti buku, internet, masalah, dan lain-lain.[22] Siswa diberi kesempatan untuk mengulas kembali materi yang telah diberikan sebelumnya sebelum metode ini dilakukan.

Ketiga, setelah peserta didik selesai membaca materi/nuku pelajaran dan mempelajarinya kemudian peserta didik menutup bukunya dan mempersiapkan diri menjawab pertanyaan dari guru.[23] Buku ditutup agar siswa bisa menjawab pertanyaan dari guru sesuai dengan daya ingat dan kepahaman mereka atas materi yang telah disampaikan.

---

[21]Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama (2016), hal. 37

[22]Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*, (Surakarta: CV Kekata Group, 2018), hal. 104

[23]Ikra Safitri. dkk. *Pengaruh Penerapan Model Talking Stick dengan Bantuan Media Choose Number Terhadap Hasil Belajar Biologi di SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa.* Jurnal Biotik. Volume 6 Nomer 1. 2018. hal. 135

Keempat, siswa diinstruksikan unruk memberikan tongkat kepada siswa yang terdekat searah jarum jam sambil memberi tongkat siswa dan guru bernyanyi bersama, setelah bernyanyi guru memberi tanda tertentu maka siswa yang memegang tongkat diberi pertanyaan.[24] Tongkat yang berhenti di tangan siswa maka mereka harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. apabila siswa yang memegang tongkat dan menjawab pertanyaan dengan benar maka akan diberikan poin, apabila tidak bisa menjawab akan diberi hukuman sesuai dengan kesepakatan seluruh siswa.

D. Kajian Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Tentang Hasil Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah aktivitas manusia untuk melakukan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar untuk mencapai berbegai kompetensi, keterampilan dan sikap.[25]Terjadinya perubahan seperti perubahan pengetahuannya dari tidak tahu menjadi tau, dari tidak mengerti menjadi mengerti.Hal lain juga seperti perubahan pada kebiasaan, emosional, hubungan sosial, sikap dan keterampilannya.Hasil belajar dinyatakan dalam bentuk angka sebagai nilai hasil belajar dan dapat dilihat dalam buku raport. Hasil cenderung menunjukkan nilai yang dicapai.

---

[24]Sri Wahyuni. Dkk. *Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posona.* Jurnal Kreatif Tadulako online. Volume 1 No 1. hal. 67

[25]Meity H. Idris, *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2014), hal. 3

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya.[26] Belajar diharapkan menjadikan siswa mengetahui banyak konsep pembelajaran yang selama ini mereka kurang mengerti, sehingga menjadikan siswa mengetahui suatu konsep yang mereka lihat dan ketahui dalam lingkungan sehari-hari.

Hasil belajar merupakan hasil yang dibuktikan dengan kemampuan siswa menjawab soal-soal tes baik formatif maupun sumatif yang menyangkut tiga ranah tersebut, kemudian oleh guru dituangkan dalam bentuk angka.[27] Belajar merupakan hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan yang diungkapkan dalam bentuk perubahan perilaku yang menyangkut kognitif, psikomotor dan afektif. Kognitif disini yaitu penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan guru di kelas ketika proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan alat test. Aspek psikomotor yaitu kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali kemampuan yang dimilikinya secara nyata. Sedangkan afektif yaitu kemampuan siswa mengaplikasikan nilai-nilai yang telah mereka dapat dari ilmu pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam proses pembelajaran di sekolah dan untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

---

[26]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 89-91

[27]Sinar, *Metode Active Learning...*, hal. 20

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap, maupun peningkatan keterampilan yang dialami siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran.[28] Hasil belajar dapat dilihat dari nilai dan kegiatan-kegiatan yang dilakuakn oleh peserta didik. Hasil belajar dapat diamati dari tingkah laku peserta didik itu sendiri.

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang.[29] Hasil belajar yang dimaksud disini adalah nilai akhir dari beberapa materi atau pengetahuan yang telah didapat oleh peserta didik selama proses pembelajaran yang telah berlangsung.Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Kesimpulan dari pengertian diatas, didapatkan garis besar bahwa hasil belajar adalah proses seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang meliputi aspek pengetahuan, psikomotor dan sikap yang didapat dari pegalaman yang berinteraksi dengan lingkungan.Belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Seperti di sekolah, di rumah, di masyarakat, dan

---

[28]Noor Komari Pratiwi. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tanggerang.* Jurnal Pujangga. Volume 1 nomer 2. 2015. hal. 80

[29]Sulastri. dkk. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Mkamur Kecamatan Bumi Raya.* Jurnal Kreatif Tadulako Online. Vol 3 No 1. hal. 92

lainnya. Seseorang yang telah melakukan kegiatan belajar pastilah mendapatkan hasilnya.

2. Tujuan Belajar

Secara umum maka tujuan belajar itu ada tiga jenis yaitu, untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, pembentukan sikap. [30] Mendapatkan pengetahuan ditandai dengan kemamapuan berfikir yang dapat memperkaya pengetahuan. Penanaman konsep dan keterampilan dimana tingkat pemahaman terhadap materi dan keterampilan diamana suatu kegiatan yang dapat diamati. Pembentukan sikap dimana menjadikan siswa yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang ada, menajadikan karakter dan mental seseorang menjadi baik.

Tujuan belajar merupakan usaha untuk mencapai salah satu hasil belajar.[31] Belajar dapat membentuk kepribadian siswa dan juga menambah banyak pemahaman tentang susatu konsep ataupun materi yang belum didapat sebelumnya.

Tujuan belajar adalah untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dalam rangka memenuhi kebutuhannya. [32] Belajar menjadikan seseorang dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi persoalan.

---

[30] *Sunhaji, Stategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi Proses Belajar Mengajar,* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2009), hal. 14-15

[31]Dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 113

[32]Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 14

Dengan belajar seseorang mendapatkan sesuatu yang banyak untuk mengatasi segala sesuatu yang ada pada kehidupan sehari-hari.

Tujuan belajar adalah terjadinya perubahan dalam diri seseorang terhadap cara berfikir, mentalitas dan perilakunya yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[33] Aspek kognitif yaitu perubahan dalam pengetahuannya, afektif dari pemahannya terhadap materi yang telah diajarkan dan psikomotorik atau keterampilan siswa dalam melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari atau tingkah laku.

Tujuan belajar Al-Ghazali menekankan bahwa belajar sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.[34] Belajar itu tidak hanya untuk kepentingan dumiawi saja, tapi dengan belajar kita juga tau tentang cara mendekatkan diri kepada Allah. Belajar itu bukan hanya tentang konsep pemahaman di dunia saja tetapi belajar tentang akhirat juga sangat diperlukan. Dalam belajar kita juga harus seimbang, belajar tentang suatu konsep pengetahuan untuk bekal dunia itu memang perlu, tetapi dengan begitu kita juga tidak bisa melupakan begitu juga dengan belajar ilmu agama. Belajar tentang konsep pengetahuan dunia sangan penting tetapi juga harus diimbangi dengan belajar tentang konsep agama, jadi belajar apapun apa saja itu boleh asalkan

---

[33] Ahmad Syaifuddin. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor yang Memperngaruhinya.* Ta'dib. Vol XVI No 1. 2011. hal. 116

[34] Mohammad Muchlis Solichin. *Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali.* Tadris. Volume 1 Nomer 2. 2006. hal. 145

yang membawa kita menjadi manusia yang lebih baik dan dari belajar kita dapat mengambil mafaat yang baik pula.

Kesimpulan dari beberapa pengertian diatas bahwa tujuan belajar adalah untuk membentuk perubahan seseorang dari cara berfikir, keterampilan dan sikapnya. Dengan belajar kita akan mendapatkan suatu hasil yang kita harapkan dari proses kita selama belajar. Seseorang yang belajar akan mendapatkan banyak pengetahuan dan pemahaman konsep serta dapat menjadikan perubahan sikap menjadi lebih baik lagi dibandingkan sebelumnya. Karena dengan belajar seseorang akan mengerti tentang sesuatu yang akan dilakukan, dengan belajar pula seseorang dapat berfikir lagi secara kritis dan mampu menjadikan atau menguasai diri dengan baik. Dari belajar kiat mendapatkan pengetahuan yang banyak yang bisa digunakan sebagai pegangan kita dalam menghadi kehidupan sehari-hari dengan baik dan bijak.

E. Kajian tentang Pembelajaran IPA

1. Hakikat Pembelajaran IPA

Istilah Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA dikenal juga dengan istilah sains yang berasal dari bahasa latin yaitu *scientia* yang berarti “saya tahu”, dalam bahasa inggris yaitu *science* yang berarti pengetahuan.[35] pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan alam. Tetapi IPA tidak

[35]Hasbullah dan Nurhayati Selvi, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar, (Makasar: Aksara Timur, 2018), hal. 1

hanya belajar tentang alam dan fenomena alam, tetapi IPA berhubungan dengan cara berfikir bagaimana cara memperoleh fakta sesuai dengan kenyataan yang terjadi melalui serangkain langkah-langkah ilmiah untuk memperoleh informasi. Dari informasi-informasi tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan atau penjelasan teori yang didasarkan pada kebenaran dari sebuah fakta yang telah terjadi.

Penejelasan lain tentnag Ilmu Pengetahuan Alam atau sains merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya yang dikembangkan oleh para akhli melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan secara teliti dan hati-hati.[36] Ilmu Pengetahuan Alam mengajarkan tentang teori yang didasarkan pada kebenaran yang dilakukan secara ilmiah dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Jadi tidak hanya belajar tentang suatu konsep yang telah terjadi saja, tetapi ipa juga mengajarkan tentang bagaimana sesuatu itu bisa terjadi. Dari ipa kita bisa belajar sebab dan akibat.

Sains atau dikenal juga dengan istilah Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu kajian ilmu yang berkaitan dengan berbagai fenomena alam yang dilakukan melalui proses ilmiah.[37] Dalam pembelajaran sains atau biasa disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam, sesuatu yang terjadi di alam

[36]Atep Sujana, *Dasar-Dasar IPA*, (Bandung: UPI Press, 2014), hal. 4
[37]Suci Utami Putri, *Pembelajaran Sains untuk Anak Usia Dinni …,* hal. 1

dikaji lebih detail lagi melalui serangkaian uji coba secara ilmiah hingga sesuatu fenomena tersebut dapat dijelaskan kembali dengan didasarkan pada kebenaran.

Definisi lain tentang Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya yakni semua benda yang ada didalam peristiwa dan gejala-gejala yang muncul di alam.[38] Sains belajar tentang semua ekosistem atau makhluk yang ada di bumi serta kejadian atau fenomena-fenomena yang terjadi dibumi dan dijelaskan kembali dengan teori yang dilandasi sebuah fakta.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD) adalah pondasi awal untuk mendidik siswa menjadi saintis yang sejati, hal ini dibutuhkan tuntutan bagi guru untuk memahami seutuhnya karakteristik anak SD tersebut.[39] Saintis yang sejati dimaksudkan dimana diharapkan siswa dapat mengerti dan memahami tentang kehidupan alam sekitar. Karena pada dasarnya manusia akan kemabali ke alam. Sehingga sangat penting dan perlu menanamkan pembelajaran tentang alam kepada para siswa sejak dini.

Kesimpulan dari beberapa penjelasan diatas adalah bahwa pembelajaran Sains/IPA adalah pembelajaran yang berkaitan dengan alam.

---

[38] Fatimah. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA dengan Metode Demonstrasi di Kelas V SDN 10 Biau.* Jurnal Kreatif Tadulako Online. Vol. 5 No. 4. Hal. 85

[39] Tursinawati, Analisis Kemunculan Sikap Analisis Siswa dalam Pelaksanaan Percobaan Pada Pembelajaran IPA di SDN Kota Banda Aceh, Jurnal Pionir. Volume 1. Nomor 1. 2013. Hal. 69

Dimana pembelajaran ipa tidak hanya belajar tentang alam dan isisnya tapi juga belajar tentang fenomena-fenimena yang terjadi di alam. Ipa mengajarkan cara berfikir yang ilmiah yang didasarkan pada fakta yang dilakuan dengan mencari informasi-informasi yang dijadikan teori yang didasarkan pada kenyataan.

2. Tujuan Pembelajaran IPA

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan untuk mengembangkan pemahaman konseptual siswa terhadap sains.[40] Dimana siswa diajarkan tentang konsep-konsep yang terjadi di alam. Tetapi diberikan lebih detail tentang berbagai fenomena yang telah terjadi dengan bebrapa teori yang telah dicari kebenarannya melalui pengematan secara ilmiah.

Pada jenjang sekolah dasar tujuan mempelajari IPA yaitu meliputi, mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah**,** mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mengerti sains dan teknologi**,** menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.[41] Pembelajaran IPA menjadikan peserta didik mampu meningkatkan keterampilan dalam hal praktikum ataupun yang dapat dilakukan ketika pembelajaran IPA berlangsung. Pembelajaran IPA sangat diperlukan untuk kehidupan sehari-hari karena IPA membahas

[40]Nelly Wedyawati, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 272

[41]Trianto, *Model PembelajaranTerpadu* ,(Jakarta: BumiAksara, 2011), hal 138.

tentang berbagai hal yang bersangkutan dalam kehidupan seperti tumbuhan, hewan dan fenomenaa-fenomena yang terjadi di alam. Selain itu belajar IPA dalam jejang SD adalah sarana untuk pembelajaran IPA dalam jenjang berikutnya, jadi sangat perlu pemahaman IPA pada tingkat dasar.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD ditujukan untuk memberi kesempatan siswa memupuk rasa ingin tahu secara alamiah, mengembangkan kemampuan bertanya dan mecari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti, serta mengembangkan cara berfikir ilmiah.[42] IPA mengajarkan bahwa setiap apa yang terjadi itu pasti ada sebabnya, jadi IPA tidak hanya belajar tentang apa yang terjadi tetapi juga mempelajari sebab terjadinya suatu fenomena. IPA mengajarkan kepada siswa berfikir secara ilmiah, jadi siswa diajarkan berfikir sesuatu berdasarkan fakta atau bukti yang terjadi tidak hanya dari logika yang tidak tau kebenarannya.

Tujuan pembelaran yang lainnya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA seperti meningkatkan efektivitas pembelajaran, minat dan motivasi, dan penguasaan kompetensi pembelajaran IPA.[43] Dimana disini siswa dapat mempunyai pemahaman tentang alam lebih detail lagi. Tidak hanya tau tentang apa yang terjadi tetapi mengerti tentang sebab bagaimana semua itu bisa terjadi. IPA menjelaskan setiap kejadian dengan detail

---

[42]Seriani Panjaitan. *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas IIA SDN 78 Pekanbar*u. Jurnal Primary. Vol. 6 No. 1. 2017. Hal. 254

[43] Sulthon. *Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI).* Elementary. Vol. 4 No. 1. 2016. Hal. 50

melalui fakta-fakta yang dijelaskan kembali secara ilmiah tanpa mengurangi kenyataan yang telah terjadi.

F. Penelitian terdahulu

Peneliti memaparkan penelitian-penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumya yang dijadikan sebagai referensi:

1. Fitriyani“ Pengaruh Penerapan Metode *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis dengan membandingkan kelas eksperimen dan kelas kontrol bahwa penerapan metode *Make a Match* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang. Hal ini terbukti dasri hasil perhitungan t-test lebih besar dari pada t-tabel.
2. Dwi Febriani Wulandari “Penerapan Metode*Talking* Stick untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Siswa Mata Pelajaran Boga Dasar Di SMKN 3 Magelang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada pra siklus siswa yng tuntas KKM sebanyak 30%. Pada siklus 1 meningkat menjadi 86%, dan pada siklus 2 meningkat kembali mencapai 100%. Jadi peningkatan hasil belajar dari sebelum diberi tindakan ke setelah diberi tindakan sebesar 70%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Talking Stick* sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Rizal Ovandra "Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa kelas V SDN Margakaya Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa siklus I rata-rata 75,42 dengan presentase 75% siswa yang tuntas belajar. Pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 82,08 dengan presentase 92% siswa yang tuntas belajar.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Peneliti

No	Identitas Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fitriyani" Pengaruh Penerapan Metode *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang".	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis dengan membandingkan kelas eksperimen dan kelas kontrol bahwa penerapan metode *Make a Match* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang. Hal ini terbukti dasri hasil perhitungan t-test lebih besar dari pada t-tabel.	1. Sama-sama mengunakan metode *make a match* 2. Yang diteliti sama-sama tentang hasil belajar	1. Tempat yang diteliti berbeda 2. Mata pelajaran juga bebeda 3. Tingkatan kelas juga berbeda
2	Dwi Febriani Wulandari "Penerapan Metode*Talking*	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada pra siklus siswa yng tuntas KKM	1. Menggunakan Metode *Talking*	1. Tempat yang diteliti 2. Jenjang

No	Identitas Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Stick untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Siswa Mata Pelajaran Boga Dasar Di SMKN 3 Magelang".	sebanyak 30%. Pada siklus 1 meningkat menjadi 86%, dan pada siklus 2 meningkat kembali mencapai 100%. Jadi peningkatan hasil belajar dari sebelum diberi tindakan ke setelah diberi tindakan sebesar 70%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Talking Stick* sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.	*Stick* 2. Yang diteliti tentang Hasil Belajar	sekolah 3. Mata pelajaran
3	Rizal Ovandra "Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Margakaya Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan".	Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa siklus I rata-rata 75,42 dengan presentase 75% siswa yang tuntas belajar. Pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 82,08 dengan presentase 92% siswa yang tuntas belajar.	1. Menggunakan *Make a Match* 2. Jenjang sekolah yaitu SD/MI sederajat 3. Hasil Belajar	1. Tempat yang diteliti 2. Kelas 3. Mata pelajaran

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini seperti yang telah diungkapkan dalam teori penelitian ini keyakinan bahwa variabel bebas (Metode *Make a Match* dan *Talking Stick)* memiliki pengaruh positif terhadap variabel terikat (Hasil Belajar IPA).

Kerangka penelitian dibuat untuk mempermudah dalam mengetahui hubungan antar variabel. Kerangka konseptual penelitian digambarkan dengan bentuk bagan sebagai berikut:

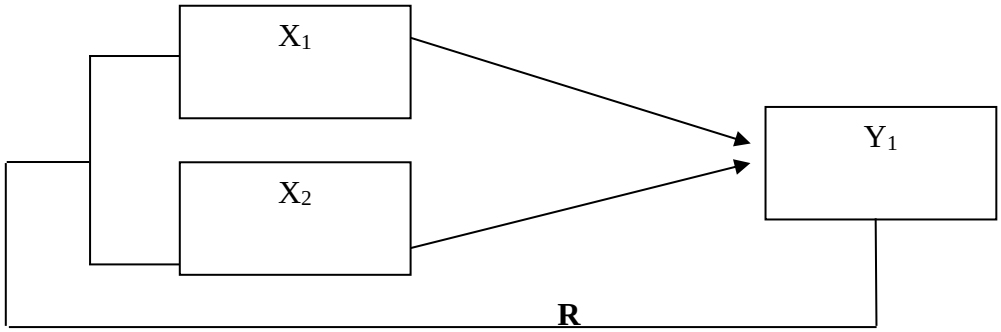

Gambar 2.1 Bagan Berfikir Peneliti

Keterangan:

X_1 = Metode *Make a Match*

X_2 = Metode *Talking Stick*

Y_1 = Hasil Belajar IPA

R = Pengaruh Metode *Make a Match* dan *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar

⟶ = Garis Bengaruh